

SENI RUPA EROTISME DALAM ETIKA HINDU

oleh

I Komang Dewanta Pedit

e-mail : dewantapedit1962@gmail.com

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

ABSTRAK

Bagi Seniman berkarya merupakan hak kebebasan mutlak untuk mengekspresikan ide dan imajinasinya, dalam menghasilkan suatu karya kreatif. Dalam karya seni khususnya karya seni rupa yang mengutamakan unsur visual sudah barang tentu, merupakan sarana paling cepat dapat diapresiasi dan direspon oleh masyarakat pencinta seni. Seni tidak terlepas dari unsur keindahan, dan keindahan tersebut tidak terlepas dari unsur sensasi visual sehingga munculah visualisasi erotik yang juga merupakan seni dengan penggambaran sensasi erotisme dalam karya seni tersebut. Dalam hal ini seni erotic dianggap tabu untuk diungkapkan karena dianggap mengandung pornografi dan porno aksi. Jadi dalam hal ini ada ranah yang mesti dipertimbangkan yang meliputi; (1) seni merupakan kebebasan kreativitas seniman, (2) seni erotis menimbulkan sensasi visual (3) etika seni sebagai kontrol sekaligus memperhalus nilai erotis, sehingga menjadi indah dan tidak fulgar, (4) seni dalam kontek etika Hindu sebagai muatan religi estetis yang selalu menjadi daya tarik.

Kata Kunci : *Seni Rupa Erotisme dalam Etika Hindu*

THE ARTS OF EROTISM IN HINDU ETHICS

ABSTRACT

For Artists, work is an absolute right to freedom to express their ideas and imagination, in producing a creative work. In works of art, especially works of art that prioritize visual elements, of course, it is the fastest means to be appreciated and responded to by art-loving communities. Art cannot be separated from the element of beauty, and beauty cannot be separated from the element of visual sensation so that erotic visualization appears which is also art by depicting the sensation of eroticism in the artwork. In this case, erotic art is considered taboo to be disclosed because it is considered to contain pornography and action porn. So in this case there are areas that must be considered which include; (1) art is the freedom of the artist's creativity, (2) erotic art creates visual sensations (3) art ethics as a control as well as refines erotic values, so that it becomes

beautiful and not vulgar, (4) art in the context of Hindu ethics as a religious aesthetic content that is always be attractive.

Keywords: the art of eroticism in Hindu ethics.

PENDAHULUAN

Karya seni rupa sangat kaya akan nilai kreativitas yang tidak terbatas, artinya bahwa seorang seniman memiliki kebebasan penuh untuk mengekspresikan imajinasinya dalam membuat karya seni, tanpa ada pengekangan, karena seni itu tidak menginginkan pengekangan yang sudah tentu pengekangan kreativitas sama saja membatasi proses berkarya. Dalam karya seni rupa baik karya seni lukis, seni patung, seni kerajinan/*souvenir* dan seni rupa yang lainnya banyak mengungkapkan tema-tema, ide-ide erotisme atau seksualitas yang menimbulkan sensasi dari karya seni tersebut. Di dunia timur termasuk di Indonesia khususnya di Bali masalah erotisme-seksualitas merupakan masalah tabu diungkapkan, karena dianggap sebagai tindakan pornografi dan porno aksi, apalagi di Indonesia sudah ada Undang-undang

Pornografi. Sejauhmana memandang karya seni rupa sebagai karya erotisme dalam konteks pandangan estetika tergantung dari sudut pandang mana menilai atau mengapresiasi karya seni rupa tersebut. Hal ini menjadi dilema bagi seorang seniman, satu sisi seniman mengekspresikan gagasan, ide kreatifnya, dalam sisi yang lain harus memandang aturan perundang-undangan pornografi, etika dan nilai religi atau pandangan agama.

Erotisme adalah suatu bentuk estetika yang menjadikan dorongan seksual sebagai kajiannya. Dorongan yang dimaksud dalam hal ini adalah perasaan yang timbul yang membuat orang bereaksi siap beaktivitas seksual, termasuk dalam fantasi, perasaan ataupun sensasi visual. Ini bukan menggambarkan atau melayani rangsangan melainkan mencakup segala bentuk untuk merepresentasikan untuk membangkitkan perasaan-perasaan sensasi seksual (Wikipedia,2020).

Erotisme berasal dari bahasa Inggris “*eroticisme*” adalah seni pengungkapan dorongan seksual, jadi dalam hal ini menyangkut soal seni dorongan seksual. Dalam mitologi Yunani *erotic* berasal dari “*Eros*” merupakan Dewa Cinta, dewa asmara, simbol kesenangan dan kebahagiaan.

Sedangkan dalam etika Hindu banyak diungkapkan seperti dalam kitab Sarasamuscaya, tantra, kamasutra, lingga yoni sebagai simbol laki dan perempuan/purusa pradana, dimana lingga yoni dianggap sebagai lambang kesuburan. Walaupun dalam karya seni rupa erotisme juga dijumpai pada karya seni pahat pada candi-candi di India seperti relief Kajoraho, di candi Sukuh di Jawa, pada candi Brobudur pada bagian bawah candi yang ditutupi, termasuk karya seni lukis Lempad banyak mengungkapkan karya erotisme.

METODE SAMPLING PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif, juga

menekankan pada metode kualitatif deskriptif analitis melalui data fakta empiris data lapangan dan contoh karya seni rupa secara acak dengan analisa sejumlah teori-teori yang relevan. Karena penelitian ini berkaitan pengkajian karya seni rupa yang memiliki relevansi seni erotika dalam etika Hindu, utamanya berkaitan dan memiliki relevansi obyek materi dan formal. Yang dimaksud disini obyek material adalah suatu yang realitas, baik yang terlihat langsung oleh mata ataupun sesuatu yang tidak secara langsung. sifat obyek formal adalah cara yang digunakan untuk mengetahui sesuatu ilmu pengetahuan itu sendiri.

LOKASI PENELITIAN

Mengingat penelitian ini merupakan pengkajian terhadap karya seni erotika dalam etika ini, maka peneliti melakukan penelitian diberbagai tempat secara acak, baik langsung dilapangan, maupun melalui media sosial di internet, literature dan disejumlah museum dan galeri seni yang ada di Bali.

PEMBAHASAN

1.1 Estetika dan Kreativitas Seni Rupa

Aristoteles mengatakan bahwa karya seni harus mempunyai nilai peniruan, yaitu meniru kejadian aktivitas di dunia. Aristoteles menekankan bahwa “*mimesis*” itu adalah sebagai representasi aksi dan kehidupan manusia melalui sesuatu rangka cerita atau struktur yang sesuai. Aristoteles telah menerangkan bahwa proses *mimesis* adalah merujuk kepada proses meniru atau menghasilkan semula kata-kata dan gerak-gerik orang lain dan ini adalah sebagai imitasi. Dalam; (<http://www.scribd.com/doc/16426363/Bab-4-Aristotle-Seni-adalah-Peniruan-alam>) yang diakses tanggal,26 Pebruari 2014. Sedangkan menurut Plato seni bukanlah meniru hasil buatan orang atau meniru alam sekitar, tetapi seni meniru aktivitas melalui proses kreativitas dengan mengolah ide dan gagasannya. Menurutnya lagi, dalam menghasilkan sesuatu dengan menyatukan bahan yang sesuai

dengan sesuatu bentuk. Seorang seniman meniru melalui proses kreatif dengan menyatukan bahan tertentu dalam bentuk atau struktur yang sesuai. Seniman menggunakan sumber alam untuk membentuk melalui ide menjadi sesuatu bahan kreatif. Ahli seni rupa dan ahli seni pahat menggunakan warna dan bentuk untuk menghasilkan sebuah karya imitasi. Dalam konteks ini, *mimesis* tidak boleh dirujuk kepada mengeluarkan semula objek asal tetapi bahan yang digunakan untuk menghasilkan karya adalah tidak sama dengan objek asal. Ini bermakna seseorang seniman itu menghasilkan suatu bentuk yang baru melalui kreativitas senimannya. (<http://www.scribd.com/doc/16426363/Bab-4-Aristotle-Seni-adalah-Peniruan-alam>) diakses tanggal,26 Pebruari 2014.

Estetika merupakan filsafat keindahan menyangkut nilai rasa akan suatu yang memberikan rasa senang , puas perasaan bahagia terhadap sesuatu yang dianggap menarik dan indah. Istilah Estetika baru muncul pada tahun 1750 oleh

seorang filsuf bernama A.G. Baumgarten (1714-1762). Istilah berasal dari bahasa Yunani kuno, *aistheton*, yang berarti kemampuan melihat lewat penginderaan. Baumgarten menamakan seni itu sebagai pengetahuan sensoris, yang dibedakan dengan logika sebagai pengetahuan intelektual. Tujuan estetika adalah keindahan, sedangkan tujuan logika adalah kebenaran (Sumardjo, 2000). Sejak itu istilah estetika dipakai dalam bahasan filsafat mengenai benda-benda seni. Tetapi karena karya seni tidak selalu indah seperti yang dipersoalkan dalam estetika, maka diperlukan suatu bidang khusus yang benar-benar menjawab hakekat seni atau *arts* itu. Perbedaan antara estetika dan filsafat seni hanya dalam objek materialnya saja. Estetika mempersoalkan hakekat keindahan karya seni, sedangkan filsafat seni mempersoalkan hanya karya seni atau benda seni/artefak yang disebut seni (Jacob Sumardjo, 2000). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa estetika merupakan pengetahuan tentang keindahan alam

dan seni. Sedangkan filsafat seni merupakan bagian dari estetika yang khusus membahas karya seni. Berdasarkan pendapat umum, estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada seni.

Baumgarten memilih istilah estetika karena diharapkan dapat memberikan tekanan pada pengalaman seni sebagai suatu sarana untuk mengetahui (*the perfection of sentient knowledge*). Kartika (2004), mengungkapkan estetika berbeda dengan filsafat keindahan, karena estetika kini tidak lagi semata-mata menjadi permasalahan filsafati. Cakupan pembicaraan tentang keindahan dalam seni atau pengalaman estetis berkaitan juga dengan karya seni, sehingga merupakan lingkup bahasan ilmiah. Cakupan pembicaraan tentang keindahan dalam seni atau pengalaman estetis berkaitan juga dengan gaya atau aliran seni, perkembangan seni dan sebagainya. Estetika adalah suatu ilmu yang

mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan mempelajari berbagai aspek keindahan, misalnya menyangkut; Apa arti indah?, Apakah yang menumbuhkan rasa indah itu?, Apa yang menyebabkan karya seni itu indah dan tidak indah?, Apa yang menyebabkan rasa indah yang dirasakan satu orang berlainan dengan yang dirasakan oleh orang lain sehingga seni bersifat relatif?, Apakah indah itu terletak pada barang atau benda yang indah itu sendiri ataukah hanya pada persepsi seseorang saja?. Pertanyaan-pertanyaan yang demikian telah merangsang manusia untuk berpikir dan selanjutnya mengadakan penyelidikan dan penelitian. Makin hari makin banyak orang yang terdorong untuk memikirkan hal-hal mengenai keindahan dan semakin banyak pula muncul pertanyaan-pertanyaan yang perlu mendapat jawaban (Djelantik,2004).

Menurut K. Kuypers (1977 : 251-254). Estetika dikutip dari kata Yunani "*aisthetis*" yang berarti

penginderaan (*gewaarwording*) atau pengamatan (*waarneming*). Mengacu kepada pokok kata tersebut maka orang memberi arti estetika sebagai segala sesuatu yang ada kaitannya dengan pengamatan. Estetika menyangkut tentang keindahan berasal dari kata indah yang artinya bagus, cantik, atau elok. Indah sama dengan "*beauty*" (bahasa Inggris), "*Beau*" (bahasa Perancis) atau "*Bello*" (bahasa Italia). Keindahan dapat diartikan secara artistik, terbatas, dan luas. Keindahan dapat diartikan sebagai susunan kualitas atau pokok tertentu yang terdapat pada kualitas yang meliputi kesatuan (*unity*) keselarasan (*harmony*) kesetangkupan (*symmetry*) keseimbangan (*balance*) dan pertentangan (*contrast*). Keindahan itu sendiri bersifat relatif, karena masing-masing individu memiliki *taste* yang berbeda. Ada dua nilai terpenting dalam keindahan yaitu:

- 1) Nilai *ekstrinsik* yakni nilai yang sifatnya sebagai alat untuk membantu sesuatu hal dari segi visual untuk

memahami karya seni tersebut.

- 2) Nilai *intrinsik* adalah pemahaman dari sifat baik dan indah yang terkandung di dalam suatu karya seni termasuk tujuan dari sifat hakikat karya seni tersebut.

Demikian banyaknya hasil seni budaya dengan menggunakan pendekatan ekstrinsik dan pendekatan intrinsik melalui proses penghayatan kita Keindahan juga bisa kita lihat dalam arti artistik bersifat subyektif yang artinya keindahan tersebut merupakan hasil hubungan antara pikiran dengan benda yang diamati. Keindahan artistik ditentukan oleh unsur dinamis berupa kesan yang berubah akibat dunia yang selalu berubah-ubah. Unsur dinamis menyebabkan keindahan artistik juga dinamis, artinya keindahan dinilai sesuai dengan tempat dan jamannya. Dengan demikian, keindahan dalam arti artistik merupakan hasil hubungan antara pikiran dengan benda yang diamati yang selalu berubah kesannya sesuai tempat dan

jamannya. Keindahan dalam arti artistik disebut juga dengan keindahan seni yang merupakan pengutaraan isi jiwa atau perasaan sang penciptanya. Isi jiwa manusia dapat berbentuk rasa indah, rasa lucu (kosmis), rasa sedih (tragis) rasa gaib (magic) dan sebagainya. Hasil karya seni mencerminkan isi jiwa sang penciptanya dan mengungkapkan keindahan dalam arti artistik (seni).

Beberapa hal yang menjadi dasar pandangan estetika dalam seni rupa yang meliputi; (1) garis lebih berperan sebagai pembentuk kontur objek (*outline*) dan unsur pembentuk seperti; manusia, bangunan, pohon, awan, serta gunung. (2) warna yang digunakan cenderung warna campuran, misalnya primer dan sekunder untuk memberi kesan kematangan melalui warna-warna, seperti merah, kuning, hijau, ungu, dan oranye; (3) bentuk gambar cenderung menampilkan figur manusia secara realis; (4) komposisi cenderung menampilkan pusat perhatian sehingga objek dapat terfokus; (5) karya yang memenuhi

kriteria etika, etis, dan estetika, terutama karya rupa yang ada unsur erotisme atau *nude*, bergantung pada teks, konteks, serta kegunaannya.

1.2 Estetika

Menurut para ahli pengertian estetika merupakan filsafat keindahan yang banyak dijabarkan oleh para tokoh filosof yang dalam hal ini dapat diungkapkan sebagai berikut;

- 1) Menurut The Liang Gie keindahan adalah ide kebaikan
- 2) Menurut Pluto watak yang indah dan hukum yang indah. Selain itu Ia percaya bahwa ukuran kecantikan itu terstruktur dan terkait dengan kecerdasan. Keindahan adalah kesimetrian dan kerapian. Keindahan adalah elemen dasar dalam berbagai hal. Keindahan relatif hanya ada dalam perbandingan dengan hal-hal yang

buruk. Plato berpikir bahwa keberadaan keindahan ditentukan dari pertimbangan seluruh objek.

- 3) Menurut Aristoteles (384-322 SM) merumuskan bahwa keindahan adalah sesuatu yang baik dan menyenangkan. Tidak ada keindahan yang mutlak. Keindahan yang ada sebenarnya didasarkan pada persepsi masing-masing individu.
- 4) John Keats (31 Oktober 1795-23 Februari 1821) Sesuatu yang indah adalah keriangannya selamanya. Kemolekannya akan terus bertambah dan tidak akan pernah berlalu hingga sampai pada ketiadaan. Keindahan hanyalah sebuah konsep yang baru berkomunikasi setelah mempunyai bentuk. Karena itulah Keats tidak berbicara langsung mengenai

- keindahan, melainkan melalui sesuatu yang indah. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Thomas Aquinos (1225-1274), seorang filsuf dan teolog dari Italia yang terkenal. Beliau mengatakan bahwa keindahan adalah sesuatu yang menyenangkan bilamana dilihat.
- 5) Socrates (470 SM – 399 SM), mengatakan bahwa seseorang akan merasakan kenikmatan dari benda-benda yang indah secara *intrinsic*, akan merasa senang dalam bentuk geometris sederhana, satu warna, dan not balok.
- 6) Menurut Plotinus, keindahan itu digambarkan sebagai suatu pengalaman kegembiraan atau keceriaan, keindahan tidak termasuk sesuatu yang simetri, namun, keindahan adalah sesuatu yang lebih *irradiates simetri*, daripada simetri itu sendiri.”
- 7) Menurut Addison datang pada permulaan abad 18 dengan pernyataan bahwa “Rasa (*taste*) ada, bukan untuk menyesuaikan diri dengan seni, tapi justru keberadaan seni itu sendiri adalah untuk sebuah rasa (*taste*).” Keindahan bukan lagi konsep utama dalam estetika. Sekarang sudah ada faktor lain yang terlibat di dalamnya, pada dasarnya hal ini disebut sebagai persepsi estetika.
- 8) Alexander Nehamas menyatakan bahwa, “Keindahan adalah gagasan filosofis yang paling didiskreditkan, sangat didiskreditkan sehingga aku bahkan tidak bisa menemukan kata ini dalam indeks-

- indeks dari sekian banyak buku filsafat seni, hingga aku harus berkonsultasi untuk menemukan arti keindahan itu sendiri.” Keindahan yang Alexander maksudkan cenderung lebih mengarah ke ciri-ciri masing-masing hal pada waktu yang sama dan memerlukan perbandingan pada waktu yang sama pula.
- 9) Menurut Leo Tolstoy pujangga Rusia Keindahan adalah sesuatu yang mendatangkan rasa sedang bagi yang melihatnya.
- 10) Menurut Humo, pujangga inggris keindahan adalah sesuatu yang mendatangkan rasa senang.
- 11) Menurut Hamsterhuis, pujangga belanda keindahan adalah sesuatu yang paling banyak
- mendatangkan rasa senang.
- 12) Menurut Baumgarten, pujangga Jerman Keindahan adalah susunan yang teratur dari bagian yang erat antara satu dengan lainnya.
- 13) Menurut shaftesbury, pujangga Jerman keindahan adalah sesuatu yang memiliki proporsi yang harmonis
- 14) Menurut Emmanuel Kant Keindahan adalah keserasian obyek dengan tujuannya.
- 15) Menurut Herbet Read keindahan adalah kesatuan dan hubungan-hubungan bentuk yang terdapat diantara pencerapan-pencerapan indrawi manusia.
- 16) Menurut Filsuf abad pertengahan Thomas Amuinos mengatakan bahwa keindahan adalah sesuatu yang

menyenangkan bilamana dilihat.

Jadi pengertian yang seluas-luasnya meliputi keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral, keindahan intelektual. Keindahan dalam arti estetik murni

Pengalaman estetik seseorang dalam hubungan dengan segala sesuatu yang diserapnya. Keindahan dalam arti yang terbatas, mempunyai arti yang lebih disempitkan sehingga hanya menyangkut bendabenda yang dapat diserap dengan penglihatan menyangkut benda-benda yang dapat diserap dengan penglihatan yakni berupa keindahan bentuk dan warna. Ada pula yang berpendapat bahwa keindahan adalah suatu kumpulan hubungan-hubungan yang selaras dalam suatu benda dan di antara benda itu dengan si pengamat. Teori estetika keindahan menurut Jean M. Filo dalam bukunya "*Current Concepts of Art*" dikelompokkan dalam tiga kelompok besar, yaitu :

1) Kelompok yang berpendapat bahwa keindahan itu subjektif

adanya yakni karena manusianya menciptakan penilaian indah dan kurang indah dalam pikirannya sendiri. Barangkali pernah juga kita dengar pepatah "*Des Gustibus Non Est Disputandum*" selera keindahan tak bisa diperdebatkan.

- 2) Kelompok yang berpendapat bahwa keindahan objektif adanya, yakni karena keindahan itu merupakan nilai yang intrinsik ada pada suatu objek, artinya seekor kupu-kupu memang lebih indah dari pada seekor lalat hijau.
- 3) Kelompok yang berpendapat bahwa keindahan itu merupakan pertemuan antara yang subjektif dan yang objektif, artinya kualitas keindahan itu baru ada apabila terjadi pertemuan antara subjek manusia dan objek substansi. Ada tiga hal yang nyata ketika seseorang

menyatakan bahwa sesuatu itu indah, apabila ada keutuhan (*Integrity*) ada keselarasan (*Harmony*) serta kejelasan (*Clarity*) pada objek tersebut. Ini biasanya disebut sebagai hukum keindahan.

H. C Wyatt meneliti alasan-alasan yang biasa diberikan orang apabila mereka mengatakan sesuatu itu indah, dan menemukan bahwa banyak sekali orang menganggap sesuatu itu indah karena menyebabkan bersosialisasi pada suatu yang pernah mengharukannya dahulu, harapan-harapannya dan seterusnya. Menganggap alasan-alasan ini sebagai alasan-alasan *non estetik*. Dengan melihat demikian beragamnya pengertian keindahan, dan kita harus percaya bahwa yang di atas itu hanyalah sebagian kecil, boleh jadi akan mengecewakan kita yang menuntut adanya satu pengertian yang tunggal tapi yang memuaskan. Namun demikian, dari berbagai pengertian yang ada, sebenarnya, kita bisa

menempatkannya dalam kelompok-kelompok pengertian tersendiri, Pengelompokan-pengelompokan yang bisa kita buat adalah sebagai berikut :

1. Pengelompokan pengertian keindahan berdasar pada titik pijak atau landasannya. Dalam hal ini ada dua pengertian keindahan, yaitu yang bertumpu pada obyek dan subyek, Yang pertama, yaitu keindahan yang obyektif, adalah keindahan yang memang ada pada obyeknya sementara kita sebagaimana mestinya. Sedang yang kedua; yang disebut keindahan subyektif; adalah keindahan yang biasanya ditinjau dari segi subyek yang melihat dan menghayatinya. Di sini keindahan diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menimbulkan rasa senang pada diri si penikmat dan penghayat (subyek) tanpa dicampuri keinginan-keinginan yang bersifat praktis, atau kebutuhan•kebutuhan pribadi si penghayat.

2. Pengelompokan pengertian keindahan dengan berdasar pada cakupannya. Bertitik tolak dari landasan ini kita bisa membedakan antara keindahan sebagai kualitas abstrak dan keindahan sebagai sebuah benda tertentu yang memang indah. Perbedaan semacam ini lebih tampak, misalnya dalam penggunaan bahasa Inggris yang mengenalnya istilah beauty untuk keindahan yang pertama, dan istilah The Beautiful untuk pengertian yang kedua, yaitu benda atau hal-hal tertentu yang memang indah.
3. Pengelompokan pengertian keindahan berdasar luas-sempitnya. Dalam pengelompokan ini kita bisa membedakan antara pengertian keindahan dalam arti luas, dalam arti estetik murni, dan dalam arti yang terbatas. Keindahan dalam arti luas, menurut The Liang Gie, mengandung gagasan tentang kebaikan. Untuk ini bisa dilihat misalnya dari pemikiran Plato, yang menyebut adanya watak yang indah dan hukum yang indah: Aristoteles yang melihat keindahan sebagai sesuatu yang baik dan juga menyenangkan.
- Dari apa yang dikemukakan di atas, ada hal bisa kita petik, yaitu: Pertama, keindahan menyangkut persoalan filsafati, sehingga jawaban terhadap apa itu keindahan sudah barang tentu bisa bermacam-macam. Kedua, keindahan sebagai pengertian mempunyai makna yang relatif, yaitu sangat tergantung kepada subyeknya. Pengertian keindahan tidak hanya terbatas pada kenikmatan penglihatan semata-mata, tetapi sekaligus kenikmatan spiritual. Itulah sebabnya Al-Ghazali memasukkan nilai-nilai spiritual, moral dan agama sebagai unsur-unsur keindahan, di samping hal dan unsur-unsur yang lain.

1.3 Erotisme

Erotisme paham atau suatu aktivitas yang menimbulkan reaksi seksualitas dalam diri manusia.

Erotisme atau Erotika dalam pandangan pornografi dalam tanda kutip pandangan seni rupa menurut Zulkifli (2013), Secara epistemologis dapat dijelaskan bahwa pornografi dan pornoaksi mempunyai sejarah yang panjang. Misalnya pornografi dalam karya seni yang secara seksual bersifat sugestif dan eksplisit sama tuanya dengan karya seni yang menampilkan gambar-gambar yang lainnya. Teknologi gambar berupa foto-foto yang eksplisit muncul tak lama setelah ditemukannya media fotografi. (3) Aksiologi adalah asas mengenai cara bagaimana menggunakan ilmu pengetahuan yang secara epistemologis diperoleh dan disusun. Aksiologi dipahami juga sebagai cabang filsafat yang berkaitan dengan nilai, seperti etika, estetika, atau agama. Aksiologis terdiri dari analisis tentang kepercayaan, keputusan, dan konsep-konsep moral dalam rangka menciptakan atau menemukan suatu teori nilai. Terdapat dua kategori dasar aksiologi, yaitu; objektivisme dan subjektivisme. Keduanya beranjak dari pertanyaan yang sama;

apakah nilai itu bersifat bergantung atau tidak bergantung pada pendapat manusia (*dependent upon or independent of mankind*). Dari sini muncul empat pendekatan etika, dua yang pertama beraliran objektivis, sedangkan dua berikutnya beraliran subjektivis. Seorang ilmuwan yang mengembangkan ilmunya haruslah memiliki tanggung jawab sosial. Ilmu merupakan hasil karya perseorangan yang dikomunikasikan dan dikaji secara terbuka oleh masyarakat. Sekiranya hasil karya itu memenuhi syarat-syarat keilmuan maka dia diterima sebagai bagian dari kumpulan ilmu pengetahuan dan digunakan oleh masyarakat tersebut. Atau dengan perkataan lain, penciptaan ilmu bersifat individual namun komunikasi dan penggunaan ilmu adalah bersifat sosial. Peranan sosial inilah yang menonjol dalam kemajuan ilmu dimana penemuan seorang ilmuwan dapat merubah wajah peradaban, seperti Neuton atau Thomas Alfa Edisn. Nilai kegunaan ilmu dapat dilihat pada kegunaan filsafat ilmu, untuk apa filsafat ilmu itu digunakan, yaitu: 1)

filsafat sebagai kumpulan teori yang digunakan memahami atau mereaksi dunia pemikiran; jika seseorang hendak ikut membentuk dunia atau ikut mendukung suatu ide yang membentuk suatu dunia, atau hendak menentang suatu sistem kebudayaan atau sistem ekonomi, politik, maka sebaiknya mempelajari teori-teori filsafatnya. 2) filsafat sebagai pandangan hidup, dimana filsafat dalam posisi yang kedua ini, semua teori ajarannya diterima kebenarannya dan dilaksanakan dalam kehidupan. Filsafat ilmu sebagai pandangan hidup gunanya ialah untuk penunjuk dalam menjalani kehidupan. 3) Filsafat sebagai metodologi dalam memecahkan masalah yang kita hadapi di dalam hidup ini. Contoh; bila ada batu di depan pintu, setiap keluar dari pintu itu kaki kita kadang tersandung, maka batu itu bermasalah. Kehidupan bisa dijalani dengan enak bila masalah itu dapat diselesaikan. Banyak alternatif untuk bisa menyelesaikan masalah, mulai dari yang sederhana sampai yang rumit.

Sama halnya ketika kita memandang suatu karya seni rupa secara utuh tidak bisa dilihat dari sudut pandang obyektivitas secara kasat mata, akan tetapi bisa dilihat dari sudut pandang subyektivitas hakikat realitas yang mendalam baik intrinsik ekstrinsik, termasuk sejarah, budaya dari primitif, tradisional, modern dan post modern dalam dunia digital.

1.4 Etika

Etika merupakan bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama. Manusia adalah *homo socius*, makhluk berteman. Ia tidak dapat hidup sendirian selalu bersama-sama dengan orang lain. Manusia hanya dapat hidup dengan sebaik-baiknya dan hanya akan mempunyai arti apabila dapat hidup bersama-sama di dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memerlukan bantuan orang lain untuk kesempurnaan hidupnya. Bantuan tersebut tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga kebutuhan rohani. Manusia

sangat memerlukan pengertian, kasih sayang, harga diri, pengakuan, dan tanggapan-tanggapan emosional yang sangat penting bagi pergaulan dan kelangsungan hidup yang sehat. Semua hal tersebut merupakan kebutuhan rohani yang hanya dapat diperoleh dalam hubungannya dengan manusia lain di tengah masyarakat. Inilah kodrat manusia sebagai makhluk sosial karena ternyata manusia baru dapat disebut manusia dalam hubungannya dengan orang lain, bukan dalam kesendiriannya. Dalam kehidupan bersama orang harus mengatur dirinya. Tidak ada seorangpun dapat berbuat sekehendak hatinya. Ia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan, tunduk kepada aturan bertingkah laku yang berlaku. Dengan demikian, orang hanya bebas berbuat dalam aturan tingkah laku yang baik. Peraturan untuk bertingkah laku yang baik disebut tata susila atau etika.

1.5 Etika Hindu dalam Sarasmuscaya

Sloka Srasamusccaya 424 sampai dengan 442 tentang *stri*/perempuan. Jadi perlu dijelaskan bahwa; Sarasamusccya adalah menyangkut aspek kehidupan yang sangat luas, uraian tentang penafsiran catur warga yaitu: *Brahmacari, Grhastha, Wanaprastha dan Moksa*. Sarasamusccaya merupakan pedoman kehidupan manusia menyangkut relegi dan Etika (Tjok. Rai Sudarta, 2009: xiii). Perempuan menurut sloka Sarasamusccaya mendiskreditkan perempuan sebagai simbol nafsu seksual yang tinggi, dalam sloka itu disebutkan perempuan/wanita nakal. wanita secara kodrati memiliki daya gairah yang mampu mempengaruhi libido lelaki, keindahan tubuh, kecantikan dan sensualitas seksualitas. Karena yang paling istimewa dalam organ tubuh wanita dalam sloka *Sarasamusccaya* terletak pada ditengah-tengah bagian tubuh perempuan yang sangat menjijikkan tetapi menjadi puncak kegairahan nafsu yang diincar kaum lelaki. Bagian itu bisa dikatakan mahkota

kewanitaan, tempat pembuangan cairan, kotoran, darah. tetapi dibalik itu, kelahiran manusia melalui itu juga. Dengan organ vital itu dapat menundukkan kaum lelaki. Dan kaum lelaki hal itu dijadikan obyek pemuasan nafsu. Pada dasarnya antara laki-laki dan perempuan sama saja, perempuan bisa selingkuh, laki-laki juga bisa selingkuh. Masud dari sloka sarasamusccaya adalah sebaiknya kita jangan terjebak pada nafsu, terutama kaum laki yang tidak bisa menahan kegairahan pada obyek organ vital perempuan itu dan perempuan tahu kelemahan laki-laki pada hal itu. Jadi pada prinsipnya laki dan perempuan sama saja. Wanita didiskriditkan karena dalam posisi lemah dijadikan pemuasan nafsu, ibaratnya membawa suatu barang istimewa bisa dijadikan bermanfaat dan dimanfaatkan. Tetapi kaum lelaki hanya bisa memanfaatkan saja.

Ada beberapa point sesuai dengan kitab Etika Hindu Sarasmuscaya tentang hawa nafsu erotisme dan seksualitas dari sloka 424 sampai sloka 442 yang meliputi:

Sloka; 424. Tidak ada yang menyamai kehebatan birahi sesat dalam membuat kesengsaraan, maka dari itu jauhi wanita jalang/lelaki hidung belang itu, jangan pernah diangan-angankan, sebaiknya ditinggalkan saja.

Sloka; 425. Adapun mereka yang kehilangan akal, wanita jalang/lelaki hidung belang inilah salah satu penyebabnya; mereka menjual harta benda dan bahkan harga diri sekalipun demi wanita jalang/lelaki hidung; inilah awal dari segala kesengsaraan, oleh karena itu jangan sampai hati tertambat olehnya.

Sloka; 426. Wanita jalang/lelaki hidung belang sesungguhnya lebih berbahaya dari badai, banjir bandang, api yang berkobar-kobar, ataupun bisa yang mematikan.

Sloka; 427. Sebab wanita jalang/lelaki hidung belang senantiasa akan memancing nafsu birahi lalu mengikat si bodoh dalam tali temali asmaranya yang kuat.

Sloka; 428. Tidak ada yang menjadi pantangan bagi wanita jalang/lelaki hidung belang, ia tidak membedakan apakah orang tua atukah bocah, jika nafsu birahinya datang semua orang digoda dan diajak melakukan senggama.

Sloka; 429. Umumnya wanita jalang/lelaki hidung belang itu berperilaku buruk, tidak dapat diatur walau telah dibatasi. Meskipun mereka berpendidikan agama, moral dan budi pekerti; jika ada

kesempatan lupalah ia akan agama, moral pun budi pekerti.

Sloka; 430. Bagaimanapun sulitnya ilmu pengetahuan ia dapat dipahami jika tekun mempelajarinya; namun sebaliknya, pikiran wanita jalang/lelaki hidung belang sangat sulit untuk diketahui dan tidak ada kepastian jika ia akan dapat dikuasai.

Sloka; 431. Tidak ada puas-puasnya api itu, meskipun semua bahan bakar dibumi ini dituangkan padanya tidak akan membuat nyalanya mengecil, bahkan akan semakin besar dan berkobar-kobar saja keadaannya; demikian juga laut tiada pernah penuh meskipun dialiri oleh jutaan sungai-sungai besar; demikian juga sang maut tidak pernah berhenti mengambil jiwa-jiwa makhluk hidup. Demikianlah keadaan wanita jalang/lelaki hidung belang yang tiada pernah puas akan birahi dan persetubuhan.

Sloka; 432. Tidak akan ada akhirnya, jika perbuatan-perbuatan tercela wanita jalang/lelaki hidung belang itu diceritakan. Bilamana ada orang yang berlidah seribu menceritakan kejelekannya dalam seratus tahun dan ia tidak mengerjakan pekerjaan lain selain bercerita, pasti tidak akan berakhir juga ceritanya itu.

Sloka; 433. Wanita jalang/lelaki hidung belang itu adalah bara dari lawan jenisnya, apabila wanita/lelaki birahi datang padanya, pasti akan hancur lebur dan kehilangan dayanya; sebaliknya jika orang berlaku bijaksana dan hatinya tidak dikuasai oleh wanita

jalang/lelaki hidung belang, niscaya ia akan selalu berkeadaan selamat.

Sloka; 434. Sesungguhnya wanita jalang/lelaki hidung belang itu tidak ubahnya seperti sulap yang berbahaya, maka dari itu ia dijauhi oleh wanita/lelaki yang bijaksana, apalagi oleh orang yang telah bersuami istri.

Sloka; 435. Kebiasaan wanita jalang dan lelaki hidung belang senantiasa menimbulkan kesengsaraan bagi yang lainnya, ia jugalah yang menjauhkan orang dari kewajiban dan rutinitas kerja; mereka yang bijaksana menyadari akan hal ini dan tidak akan tergoda oleh kenikmatan birahi sesat.

Sloka; 436. Adalah kepunyaan paling pribadi dari lelaki hidung belang dan wanita jalang yang sesungguhnya sangat menjijikkan lagi pula sangat kotor dan berpenyakitan; mestinya benda itu dijauhi saja, beruntunglah orang jika tidak sampai lekat dan rindu birahi padanya.

Sloka; 437. Sebab didunia ini, sungguhpun orang cukup bijaksana, tiada luput ia dari nafsu birahi pada organ-organ seksual lawan jenisnya.

Sloka; 438. Organ-organ seksual itu membuat banyak manusia bingung dan tergila-gila padanya, mereka seolah menjadi buta dan tuli karenanya.

Sloka; 439. Tiada berdaya sesungguhnya orang jika selalu mengikuti nafsu birahinya yang

sesat, semakin diikuti semakin bertambah kuat saja, tidak akan pernah menjadi puas ia akan persetubuhan.

Sloka; 440. Terlalu menjijikkan organ-organ seks lelaki hidung belang dan wanita jalang itu jika dibicarakan, ia dipenuhi oleh bakteri-bakteri dan penyakit yang mematikan.

Sloka; 441. Oleh karena itu hendaknya dijauhi saja lelaki hidung belang dan para wanita jalang, jangan didengarkan rayuannya, jangan dipandang wajahnya yang penuh birahi dan ajakan-ajakan sesat, jangan sampai tergoda padanya.

Sloka; 442. Jangan tidak waspada akan datangnya nafsu birahi, jangan berfikir, jangan berbicara, jangan sampai melakukan birahi sesat. Dalam (<http://yadnya-banten.blogspot.co.id/2012/06/sloka-424-442-sarasamuscaya-wanita.html>)

1.6 Etika menurut Sastra Hindu Terhadap Eksistensi Perempuan

Berikut kami sampaikan bagaimana pandangan kitab suci Veda terhadap seorang perempuan, istri atau wanita: Seorang gadis hendaknya suci, berbudi luhur dan berpengetahuan tinggi (Atharvaveda XI.1.27). Seorang gadis menentukan sendiri peria idamanan calon

suaminya (svayamvara/Rgveda X.27.12). Mempelai wanita sumber kemakmuran (Rgveda X.85.36), Seorang lelaki yang terlalu banyak mempunyai anak selalu menderita (Rgveda I.164.32). Terjemahan mantra ini menunjukkan bahwa bila lelaki tidak merencanakan keluarganya (istrinya terlalu banyak melahirkan, atau suami banyak punya istri dan anak) tentunya sangat menderita. Pengendalian nafsu seks juga mendapat perhatian dalam kitab suci Veda. Lebih lanjut seorang wanita dituntut untuk percaya kepada suami, dengan kepercayaannya itu (patibrata), seorang istri dan keluarga akan memperoleh kebahagiaan (Atharvaveda XIV.1.42). Di samping hal tersebut di atas, seorang perempuan atau istri dituntut memiliki jasmani dan rohani yang sehat, mampu mendidik anak-anak dan memiliki Sradha, dituntut aktif untuk melaksanakan upacara agama seperti dinyatakan dalam terjemahan mantra-mantra berikut:

“.....Mempelai wanita seharusnya melahirkan anak laki-laki yang memiliki karakter gagah dan berani,

taat menyembah para dewa, ramah dan menyenangkan semua orang dan binatang-binatang yang ada dalam keluarga itu” (*Rgveda X.85.43*).

“....Istri hendaknya taat melaksanakan upacara-upacara keagamaan” (*Yajurveda XIX.94*)

“..Wahai mempelai wanita, duduklah di atas kulit rusa dan laksanakan upacara persembahan *Agnihotra*. Dewa *Agni* menghapuskan semua jenis polusi di lingkungan rumah tangga” (*Atharvaveda XIX.2.24*).

“...Mempelai wanita (seorang istri) seharusnya melaksanakan kebaktian, memuja *Sarasvatī* . Dan menghormati orang tua dan keluarga” (*Atharvaveda XIV.2.20*)

“...Wahai mempelai wanita, menjadi ibu rumah tangga yang baik, berbicara dengan baik (utamanya) dalam diskusi akademi” (*Rgveda X.85.26*).

“...Wanita adalah pengawas keluarga, dia cemerlang, dia mengatur yang lain-lain dan dia sendiri yang taat kepada aturan-aturan, dia adalah aset keluarga sekaligus yang menopang (kesejahteraan) keluarga” (*Yajurveda XIV.22*)

“...Istri sebenarnya adalah rumah itu. Dia adalah dasar dari kemakmuran keluarga” (*Rgveda III.53.4*).

“...Wahai mempelai wanita, jadilah nyonya rumah dan bimbinglah ayah

mertua, ibu mertua, saudara dan saudari ipar” (*Rgveda X.85.46*).

“...Seorang istri seharusnya berbicara kepada suaminya dengan lembut dan budi pekerti yang mulia” (*Atharvaveda III.30.2*).

“...Wahai mempelai wanita, semoga engkau tetap selalu waspada dan berhati-hati untuk mencapai kehidupan seratus tahun (umur yang panjang)” (*Atharvaveda XIV.2.75*).

Di dalam kitab-kitab *Purāṇa* dapat dijumpai nama seorang wanita ideal, yaitu: *Devahūtī* (ibu dari maharṣi *Kapila*, seorang tokoh dan pendiri dari filsafat *Saṁkhya* atau *Saṁkhya* atau *Saṁkhya Darśana* / *Rajendra Chandra Hazra*, 1982: 229). Hal yang sangat menarik, di Bali dapat dijumpai sebuah mantra yang populer disebut dengan nama *Smarastava*, *Panca Kanyam*. Mantram ini terdiri dari satu bait mantram yang biasa digunakan dalam upacara kematian, dengan harapan orang yang meninggal tersebut mencapai kebahagiaan di alam baka. Menurut informan pandita *Śiva*, mantram ini digunakan pada waktu upacara kehamilan (upacara pada saat seorang istri hamil) dan pada saat bayi berumur

tiga bulan (C.Hooykaas, 1971: 38).
Berikut kami petikkan mantram
Smarastava, Pañca Kanyam, sebagai
berikut:

*Ahalyā Draupadī Sitā,
Tārā Mandodarī tathā,
Pañca-kanyam smaren
nityam,
Mahā-pātaka-nāśanam.*

(Seseorang hendaknya bermeditasi
kepada 5 wanita mulia, yaitu:
Ahalyā, Draupadī, Sitā, Tārā dan
Mandodarī. Mereka yang melakukan
hal itu, segala dosanya akan
dilenyapkan).

Terhadap mantram di
atas, Prof.Dr. C. Hooykaas
memberikan penjelasan tentang ke
lima wanita mulia itu, sebagai
berikut: “Ahalyā populer dikenal
sebagai istri dari maharṣi Gautama,
ia melakukan perbuatan serong
dengan dewa Indra dan kemudian
dihukum dengan pengucilan abadi,
yang kemudian diselamatkan oleh
Śrī Rāma. Draupadī dan Sitā adalah
masing-masing pahlawan wanita
dalam Mahābhārata dan Rāmāyaṇa.

Tārā adalah istri Bṛhaspati yang
dilarikan oleh Soma, dan Mandodarī
tercatat sebagai yang paling favorit
dari para istri Rāvaṇa. Ke lima orang
wanita mulia itu digambarkan secara
tradisional sebagai wanita yang
sangat cantik dan menawan (1970:
38).

Demikian antara lain tentang
peranan dan tokoh-tokoh perempuan
ideal di dalam kitab suci Veda dan
susastra Hindu, di samping itu tentu
terdapat pula perempuan-perempuan
yang tidak patut diteladani. Dengan
demikian terdapat dua tipe
perempuan yang tentunya lebih
ditekankan pada sifat atau karakter
masing-masing dari individu tersebut.
Membicarakan pengelompokan tipe
perempuan secara universal sesuai
pula dengan tipe atau kecenderungan
berdasarkan sifat atau wataknya. Śrī
Kṛṣṇa dalam kitab suci
Bhagavadgītā membedakan dua
kecenderungan yang terdapat pada
diri umat manusia, yakni
kecenderungan kedewataan atau *Daivi*
Sampat, yang menyebabkan orang
bersifat mulia dan kecenderungan

keraksasaan atau *Āsuri Sampat* yang menyebabkan orang-orang berwatak jahat. Sifat-sifat yang mulia adalah sifat-sifat yang mengantarkan seseorang untuk mencapai kebahagiaan dan kelepasan (*mokṣa*), sedangkan sifat-sifat yang jahat menyebabkan orang terikat dengan belenggu kesengsaraan, siklus kelahiran dan kematian. Orang yang dilahirkan dengan sifat-sifat raksasa, memandang dunia ini tanpa kebenaran, tanpa asas moral, tanpa Tuhan, tanpa koordinasi dan hanya terdiri dari hawa nafsu belaka. Hatinya tidak pernah puas untuk memiliki harta benda, membunuh musuh-musuhnya dengan keji dan memuaskan birahinya dengan jalan yang tidak dihalalkan (Pendit, 1995: 389 sifat-sifat mulia).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, tipe wanita berdasarkan sifat atau wataknya dapat dibedakan menjadi wanita yang memiliki sifat atau kecenderungan *Daivi Sampad* dan wanita dengan sifat atau kecenderungan *Āsuri Sampad*. Tipe yang pertama dalam kakawin

Rāmāyaṇa antara lain diwakili oleh penggambaran sifat-sifat dewi/dewa yaitu; *Kauśalyā*, *Sumitrā*, *Sitā* dan *Trijathā*, sedang tipe yang kedua diwakili oleh sifat-sifat *Kaikeyī* dan *Sūrpanakā*, di samping raksasi lainnya seperti *Dhākinī* (Kakawin *Rāmāyaṇa* VIII.5-6) dan *Vikathākṣinī*

(Kakawin *Rāmāyaṇa* VIII.18-20).

Pembagian tipe perempuan lainnya adalah pembagian yang dikemukakan oleh seorang Svami bernama Nihshreyasananda (1982: 141) yang membedakan tipe wanita dalam *Rāmāyaṇa* dalam tipe sebagai pertapa yang tinggal dan mengasingkan diri di hutan dan sebagai wanita rumah tangga yang hidup dalam aktivitas kemasyarakatan. Tipe yang pertama ditunjukkan dengan pertapa *Anasūyā*, *ṣabarī* dan *Svayamprabhā*. Perbedaan lainnya adalah berdasarkan lokasi atau tempat pelaku atau peristiwa terjadi seperti wanita *Ayodhyā*: dewi *Kauśalyā*, *Sumitā*, *Kaikeyī*, *Sitā* dan wanita *Laṅka* seperti: *Trijatha*, *Saramā* dan

Mandodari, di samping juga wanita di hutan seperti *Sūrphanakā*, *Vikātakṣinī* dan *Dhākinī*, dan lain-lain. Dalam (<https://dharmavada.wordpress.com/2009/11/25/perempuan-dalam-hindu/>)

1.7 Gambaran Erotisme pada Candi Suku

Candi Suku dibangun dalam tiga susunan trap (teras), teras yang posisinya makin ke belakang terletak di dataran yang makin tinggi. Pada teras pertama terdapat pintu gerbang (gapura) utama. Bentuk gapuranya amat unik yakni dibuat miring seperti trapezium, layaknya *pylon* (gapura pintu masuk ke tempat suci) di Mesir. Pada sisi gapura sebelah utara terdapat relief “manusia ditelan raksasa” yakni sebuah “sengkalan rumit” yang bisa dibaca “*Gapura bhuta mangan wong* “ (gapura raksasa memakan manusia). Gapura dengan karakter 9, *bhuta* karakternya 5, *mangan* karakternya 3, dan *wong* mempunyai karakter 1. Jadi *candra sengkala* tersebut dapat dibaca 1359

Saka atau tahun 1437 M, menandai selesainya pembangunan gapura pertama ini. Dilantai dasar dari gapura ini terdapat relief yang menggambarkan *phallus* (penis) berhadapan dengan vagina dengan di kelilingi oleh kalungan sperma. Sepintas relief ini mempunyai kesan porno, namun relief ini mengandung makna yang mendalam, *lingga-yoni* ini merupakan lambang kesuburan.

Relief tersebut di pahat di lantai pintu masuk dengan maksud agar siapa saja yang melangkahi relief tersebut segala kotoran yang melekat di badan menjadi sirna sebab sudah terkena “*suwuk*”. Relief tersebut berfungsi sebagai “*suwuk*” untuk “*ngruwat*”, yakni membersihkan segala kotoran yang melekat di hati setiap manusia.

Dalam bukunya Candi Suku dan Kidung Sudamala Ki Padmasuminto menerangkan bahwa relief tersebut merupakan sengkalan yang cukup rumit yaitu : “*Wiwara Wiyasa Anahut Jalu* “. *Wiwara* artinya gapura yang suci dengan karakter 9, *Wiyasa* diartikan daerah

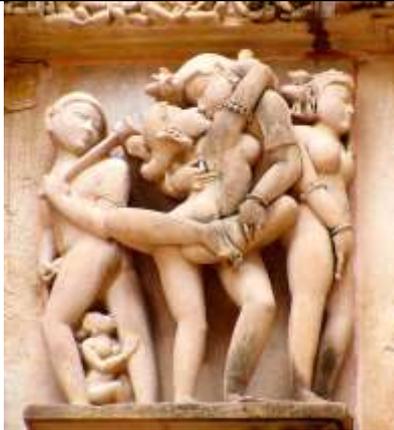
yang terkena “*suwuk*” dengan karakter 5, *Anahut* (mencaplok) dengan karakter 3, *Jalu* (laki-laki) berkarakter 1. Jadi bisa di temui angka tahun 1359 Saka.



Gambar 01 : Rilief candi Suku yang menggambarkan alat kelamin laki dan perempuan Lingga Yoni sebagai lambang kesuburan dan Pengruwatan/membersihkan kekotoran batin. (sumber data internet)

1.8 Etika Hindu dalam Kamasutra

Kama Sutra dalam kesussatraan Hindu mengungkapkan merupakan proses keinginan yang dipikirkan yang meliputi hasrat kemaunan yang berhubungan dengan nafsu, *kamasutra* merupakan istilah dalam bahasa sansekerta yang terdiri dari kata *kama* yang berarti keinginannafsu yang dalam teologi dan methologi hindu disimbolikan dalam personifikasi Dewa Cinta dan Dewa Asmara, (Surada,2007:85). Sedangkan pengertian *Sutra* mengandung arti urutan, oporisme , (Surada,2007:300). Dengan demikian yang dimaksud dengan *kamasutra* adalah aturan dalam praktek menguasai nafsu yang terkendali berdasarkan etika dan moral. Dalam kehidupan sudah disadari bahwa sangat sulit untuk dapat mengendalikan nafsu khususnya dalam pengendalian seksualitas. Berikut di bawah ini contoh karya seni rupa erotisme.



Gambar 02 : Erotisme kamasutra relief Kajoraho India dan lukisan Gusti Noman Lempad (sumber; media Internet)

1.9 Etika Hindu dalam Paham Tantrayana

Paham Tantra timbul di India sebelum bangsa Arya datang di India dan merupakan kepercayaan India Kuno. Pada peradaban Lembah Sungai Sindu, dasar-dasar paham Tantra ini telah terlihat, yaitu dalam bentuk pemujaan Dewi Ibu atau Dewi Kemakmuran. Pada salah satu sloka lagu pujaan, sakti digambarkan sebagai penjelmaan kekuatan,

penyokong alam semesta. Dengan demikian Saktiisme sama dengan Kalaisme. Sekte keagamaan “Kalaisme” disebut juga “Kalamukha” atau “Kalikas” dan disebut juga “Kapalikas”. Sekte ini sejenis dengan aliran “Bhairawa”.

Pengikut dari sekte ini di India kebanyakan dari suku Dravida, di Lembah Sungai Sindu di wilayah Harappa dan Mahenjo Daro, pada tahun 3000 - 1500 SM. Pemujaan terhadap dewi atau sakti didapati juga pada pendahuluan pustaka suci *Rg. Weda*. Oleh karena pengikut sekte ini kebanyakan penduduk asli India, maka jadi juga disebut “*Sudra kapalikas*”.

Pengikut ini tidak mengikuti sistem dan aturan yang berlaku mengenai “kasta” dan Catur Veda. Dalam melaksanakan ajarannya pengikut melaksanakan “*Panca Ma*” yang berubah arti dan pemahamannya menjadi bersifat memuaskan nafsu dan akhirnya aliran ini dikucilkan dari Veda. Aliran ini pada prinsipnya memuja *Devi* sebagai Ibu *Bhairawa* yaitu *Super matrial power*. (Mother Goddess). Dari Konsepsi - Dewi itu munculah *saktiisme*, yaitu suatu paham yang mengkhususkan pemujaan kepada Sakti, yang merupakan suatu kekuatan dari pada Dewa. Para pemuja sakti ini disebut dengan “*Sakta*”. *Maha Nirwana Tantra*, yang berpangkal kepada percakapan *Dewi Parwati* dengan *Sang Hyang Sadaciwa*, yang kemudian membentangkan turunya *Dewi Durga* ke Bumi pada zaman Kali untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran moral dan perilaku. Dalam beberapa sumber, *Dewi Durga* juga

disebut *Candi*. Dari sinilah pada mulanya timbul istilah *candi* (*Candikagrha*) Untuk menamai bangunan suci sebagai tempat memuja Dewa. Peran *Dewi Durga* dalam menyelamatkan dunia dari ambang kehancuran dari moral dan Prilaku disebut "*Kalimosada*" (*Kali - Maha - Husada*) yang artinya *Dewi Durga* adalah Obat yang paling mujarab dalam zaman kekacauan moral, pikiran dan prilaku, sedangkan misi beliau turun ke Bumi disebut "*Kalika dharma*".

Dalam :

<http://cakepane.blogspot.com/2010/04/bhairawa-tantra-dan-tantrayana.html>

Diakses tanggal 24 september 2013.



Gambar 03 : lukisan erotisme berdasarkan kitab *Tantrayana Siwa-Buddha* dan lukisan gaya Batuan (sumber; data internet)

Di dalam kitab *Siva Purana* dikatakan ada berbagai pelanggaran *dharma* yang terjadi pada jaman Kali atau Kali Yuga, salah satunya pelanggaran *dharma* yang dilakukan oleh kaum wanita pada umumnya. Vyasa berkata: Para wanita juga sering melakukan kesalahan, dan perbuatan tidak benar; mereka ada yang menghina suami mereka, menghina mertua, dan sering melakukan perbuatan yang hina” (*Siva Purana*, *Vidyaswara Samitha* I.32). Pada jaman post modern seperti sekarang ini, sering kali dalam sebuah keluarga melihat seorang istri sering memarahi suaminya. Jika ada masalah tidak mampu mengendalikan diri, marah

menghina dan berkata kasar kepada suami, kadang suka melempar apa saja ke lantai. Suka mengatur pekerjaan suami, dalam urusan keputusan pekerjaan itu.

Apabila terjadi kegagalan dalam suatu pekerjaan langsung menyalahkan suami. Menurut kepercayaan Hindu wanita itu lahir tiga kali, merupakan sebuah penghormatan kepada wanita, sedangkan lelaki hanya lahir dua kali. Pertama, wanita lahir dari ibu kandung. Kedua, wanita lahir karena upacara padiksaan atau inisiasi “berlaku bagi wanita tertentu”. Ketiga, wanita lahir karena upacara perkawinan, dimana seorang wanita menjadi anak dari keluarga sang suami. Anak yang lahir dari badan sang ibu dengan anak yang lahir karena upacara perkawinan, hal ini sama terhormatnya, sehingga seorang menantu tidak ada perbedaannya dengan anak kandung. Dalam pandangan wanita modern, acap kali mertua dianggap remeh bahkan adakalanya direndahkan. Perbutan – perbuatan hina yang

semakin merajalela bagi kaum wanita adalah seks bebas, menipu, menggosip, memfitnah, mencela dan lain sebagainya. Yang semakin marak terjadi adalah perzinaan dengan berselingkuh. Bentuk perselingkuhan, mulai sekedar curhat, chatting, SMS, pertemuan langsung, hingga yang paling fatal hubungan seks dengan pihak ketiga. Di zaman sekarang perselingkuhan tampaknya kian berani, terang-terangan, dan dilakukan seakan tanpa rasa dosa maupun penyesalan. Sifat-sifat buruk lainnya dari kaum wanita pada jaman kali adalah suka memberi rangsangan seksual terhadap lelaki. Di dalam Siva Purana disebutkan: “mereka sering melakukan tindakan-tindakan yang memberi rangsangan seksual, larut dalam kesenangan seksual, perbuatan mereka buruk, mencari kenikmatan bersama lelaki lain, dan meninggalkan suami mereka sendiri” (Siva Purana, Vidyeeswara Samitha I.33). Tak bisa dipungkiri, perbuatan memberi rangsangan seksual semakin marak terjadi. Di kalangan remaja wanita semakin banyak

wanita yang menyenangkan penampilan-penampilan seksi. Kaum wanita mencari pembenaran atas nama kebebasan berekspresi, padahal di dalam kitab *Sarasamuscaya* dinyatakan bahwa wanita yang tidak tahu sopan santun dalam berpakaian hendaknya tidak diajak bergaul. Berpakaian seksi dapat merusak mental seseorang. Agama telah memberikan batasan dalam berpakaian. Di dalam kitab *Kama Sutra* dinyatakan bahwa “Hendaknya bagian yang sensitive dari tubuh ini jangan diperlihatkan, karena itu akan merusak mental dari orang yang melihatnya” (*Kama Sutra*.III.12). Dinyatakan pula bahwa ”Tengkuk, buah dada, paha, dan betis wanita adalah kekuatannya ; sinar auranya akan hilang apabila diperlihatkan pada laki-laki di saat malam hari” (*Kama Sutra*. VIII.7). Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan batasan, sejauh mana berpakaian itu dilarang maupun dibolehkan. Intinya bahwa agama melarang seseorang berpakaian seksi, terutama kaum wanita. Sedangkan lelaki diwajibkan untuk mengendalikan diri dari nafsu-

nafsu duniawi, terutama nafsu seks (*kama*) agar tidak diblenggu oleh pengaruh buruk Kali Yuga. Dalam (https://www.kompasiana.com/mertamupu.co.id/perbuatan-buruk-wanita-pada-jaman-kali_5519d129a333111b1cb6591a).

PENUTUP

Simpulan

Karya seni rupa disamping memiliki nilai estetika sebagai suatu karya seni yang utuh, namun dibalik itu lebih dalam mengandung berbagai nilai falsafah religius. Yang sudah tentu dalam pengkajiannya tidak sekedar melihat dari unsur fisik visualnya saja agar tidak terjadi salah penafsiran. Bagaimanapun karya seni rupa erotisme juga mengandung simbol etika dan spiritualitas religius. Dalam kitab dan sastra suci Hindu, simbol seksualitas yang nampaknya terkesan erotisme dan pornografi, hal ini tidak secara mentah dan vulgar menganalisisnya. Hal ini perlu berbagai bidang ilmu untuk mengkajinya.

Berdasarkan uraian di atas, sebenarnya bila kita mengkaji melalui pendekatan historis melalui kitab suci *veda* dan susastra Hindu simbol-simbol yang kelihatan bernuansa erotisme memiliki makna religius yang mendalam. Ketika sensualitas yang diidentikan lebih dominan kaum perempuan yang nampak mendiskreditkan kaum perempuan padahal tidak seperti itu. Laki-lakipun memiliki keinginan yang sama terhadap seksualitas nafsu (*kama*) padahal kedudukan perempuan sangat terhormat, sejajar dengan kedudukan laki-laki dan bila mampu mengembangkan potensi dan *swadharma* dengan baik, maka perempuan sangat disegani oleh masyarakat.

Terjadinya pelecehan terhadap perempuan sebenarnya karena pemahaman yang dangkal terhadap ajaran agama Hindu serta didukung pula oleh dampak perkembangan agama Hindu dan perkembangan jaman dan teknologi. Melalui pendidikan yang baik, benar dan mantap, khususnya pendidikan

budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan, pada saatnya pelecehan wanita tidak akan terjadi lagi.

Banyak karya seni rupa dengan muatan dengan tema erotisme dan mengandung spiritualitas dan relegi, seperti pada penggambaran *Lingga Yoni*, relief Kajuraho di India, relief pada candi Sukung di Jawa, dan termasuk lukisan-lukisan tradisi di Bali. Semua itu memberikan pemaknaan spiritualitas religius, sebagai makna penciptaan, lambang laki dan perempuan (*Purusa-Pradana*), kesuburan, pengruwatan/pembersihan batin/rohani, termasuk perhitungan tahun/ *candra sengkala* seperti pada candi Sukung.

REFERENSI

- Artadi,I Ketut. 2011. *Kebudayaan Spiritualitas*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Bungin Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

BATARIRUPA: Jurnal Pendidikan Seni
Volume II, Nomor 1, April 2022

- Bertens,K. 2013. *Etika*,Yogyakarta: Kanisius.
- Budiman,Kris. 2011. *Semiotika Visual,Konsep,Isu dan Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAFI.
- Dalman. 2012. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kevin O'Donnell. 2009. *Sejarah Ide-ide* .Kanisius: Yogyakarta
- Liestyati,Diah Chitraria.dkk.2012. *MenjadiSeniman Rupa*.Solo:Metagraf.
- Pudja, Gede, Tjok Rai Sudharta. 1973. *Manawa Dharma Çastra*.Jakarta: Lembaga Penterjemah Kitab Suci Weda.
- Radhakrishna,S. 2008.*Upanisad Upanisad Utama*. Surabaya:paramita
- Syarifudin.2013. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Scientific Press.
- Santo, Tris Neddy,dkk. 2012. *Menjadi Seniman Rupa*. Solo: Metagraf
- Sudharta, Rai Tjok. 2009. *Sarasamusccaya*. Surabaya: Paramita Surabaya.
- Titib,I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Triguna,Yudha IB. 2003. *Estetika Hindu Dan Pembangunan Bali*. Denpasar, Mabhakti.
- Yuniartha Ni Wayan. 2003. *Tantra dan Sek Suara Sumbang Disekitar Ajaran Tantra*. Surabaya: Paramita.